

PEMBERIAN JERAMI PADI TANPA FERMENTASI DENGAN TAMBAHAN SUPLEMEN ORGANIK CAIR PADA KAMBING JANTAN PE DI KABUPATEN JEMBRANA

1. I Gede Sutapa, 2. I Dewa Ayu Ngurah Krisnawati

1. Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

Email : gedesutapa9@gmail.com

2. Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

Email : ibuagungkrishna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pertambahan bobot badan dan konversi pakan pada kambing jantan PE (Perawakan Etawa) yang diberikan pakan jerami tanpa fermentasi dengan tambahan suplemen organik cair (SOC). Lokasi penelitian pada lahan kering dibawah pohon kelapa di Dusun Yeh Mekecir, Desa Dangin Tukadaya, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana-Bali selama 12 minggu. Penelitian ini menggunakan Rancangan Percobaan RAK (Rancangan Acak Kelompok) dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan yang menggunakan 12 ekor kambing jantan PE lepas sapih. Data bobot badan, pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan konversi pakan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis ragam dan jika diantara perlakuan menunjukkan perbedaan nyata dan atau sangat nyata akan dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT). Hasil penelitian sementara selama 45 hari diperoleh bahwa pemberian tambahan suplemen organik cair pada jerami padi tanpa fermentasi berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap pertambahan berat badan konsumsi pakan dan konversi pakan pada ternak kambing jantan PE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) pada variable pengamatan bobot badan akhir dan pertambahan bobot badan, sedangkan pada variabel konversi pakan terjadi perbedaan yang nyata ($P < 0,05$) dan konsumsi pakan menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$). Penambahan suplemen organik cair pada jerami padi tanpa fermentasi sebagai pakan dasar yang dicampur konsentrat berupa polard dengan ratio 55 : 45 menunjukkan pengaruh yang sangat nyata dan penambahan SOC 20 cc pada perlakuan P3 menunjukkan bobot badan akhir, pertambahan bobot badan yang tertinggi dan paling efisien dalam penggunaan pakan.

Kata kunci : jerami padi, suplemen organik cair dan kambing PE

PENDAHULUAN

Populasi ternak kambing Perawakan Etawa (PE) di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali pada tahun 2003 adalah 16.274 ekor (Anon.,2003), namun pada tahun 2015 mengalami penurunan sangat drastis menjadi 7.130 ekor (Anon., 2015). Kondisi ini disebabkan karena skala usaha ternak kambing relatif kecil dan kepemilikan lahan peternak sangat terbatas dan umumnya lahan kering/tegalannya dimanfaatkan bagi tanaman perkebunan sehingga produksi hijauan sangat rendah karena sebagai tanaman sela.

Berdasarkan data dan kondisi di atas, maka Pemerintah Daerah Jembrana berupaya untuk meningkatkan kembali populasi ternak kambing melalui program GEMPITA

(Gerakan Membangun Produktivitas Ternak Kambing Berorientasi Agribisnis) dengan cara memberikan bantuan, pembinaan dan pendampingan terhadap kelompok ternak kambing dimana setiap kelompok diberikan 1 unit kandang dan 36 ekor kambing PE (32 ekor betina dan 4 ekor jantan). Data penerima program GEMPITA dari tahun 2013-2015 sudah mencapai 27 kelompok, namun saat ini juga terkendala penyediaan hijauan pakan ternak terutama pada saat kemarau. Sehingga sangat berpengaruh terhadap produktivitas ternak karena kekurangan pakan.

Untuk mengatasi masalah kekurangan pakan tersebut, perlu dicarikan pakan alternatif sebagai pengganti hijauan salah satu alternatifnya adalah jerami padi yang merupakan salah satu limbah hasil

pertanian yang potensial untuk pakan ternak ruminansia termasuk kambing. Namun, nilai pencernaan dan kandungan gizi (terutama protein) jerami padi sangat rendah atau bervariasi 3-5% serta kurang disukai ternak (Zulbardi et.al., 1983). Kendala tersebut dapat diatasi antara lain melalui proses fermentasi (Soeyono et.al, 1984), namun karena sebagian besar peternaknya memiliki skala usaha ternak yang relatif kecil maka jerami padi yang melalui proses fermentasi oleh peternak dianggap kurang efisien dan praktis serta merepotkan.

Beberapa penelitian tentang inovasi teknologi berkenaan dengan pemanfaatan jerami padi sebagai sumber pakan berserat bagi ternak ruminansia terutama sapi dan kerbau sudah banyak dilaporkan (Ali dan Noeryanto, 1983; Pramudyati et.al., 1983; Haryanto, 2003; Zulbardi et.al., 1983; Sitorus, 1989) dan sebagian kecil sudah melakukan penelitian pada ternak kambing dan domba menggunakan jerami padi fermentasi dengan tambahan berbagai jenis daun leguminosa, bangkil, dedak, urea dan molase (Usri dan Tarmidi, 1979; Chuzaemi et.al., 1989), namun penelitian dengan pakan tambahan berupa suplemen organik cair belum pernah dilakukan. Suplemen Organik Cair (SOC) yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk menyeimbangkan mikroorganisme dalam rumen, meningkatkan nafsu makan dan nilai cerna bahan pakan, mempercepat pertumbuhan dan produksi daging sehingga jerami padi tanpa fermentasi dengan tambahan SOC ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi terutama protein pada ternak kambing.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di peternakan rakyat pada lahan kering dibawah pohon kelapa yang terletak di Dusun Yah Mekecir, Desa Dangin Tukadaya, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Penelitian ini dilaksanakan selama 90 hari yaitu mulai minggu I Agustus 2017 sampai dengan minggu I bulan Nopember 2017 (tahapan pengamatan dan pengumpulan data). Selama 3 minggu berikutnya sampai akhir bulan Nopember adalah tahapan tabulasi dan analisa data serta penyelesaian laporan.

Materi Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 ekor kambing PE jantan lepas sapih dengan bobot badan awal 10,7 – 17,4 kg.

Bahan pakan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jerami padi kering, molases dan suplemen organik cair (SOC : mengandung unsur N = 8,6%, P = 3,9%, K = 10,0%, S = 3,29%, Mg = 0,03%, Cl = 0,20%, Mn = 0,004%, Na = 0,6%, Ca = 0,52%, Fe = 32,5 ppm, Cu = 0,59 ppm, Mo = 0,500%, Zn = 27,08 ppm). (Sumber : CV. HCS Powerindo).

Pemberian jerami padi tanpa fermentasi yang digiling halus dengan polard sebagai konsentrat (ratio 55 : 45) untuk ternak kambing diberikan sebanyak 3% dari bobot badan (di konversi dalam bahan kering).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Rancangan Percobaan RAK (Rancangan Acak Kelompok) terdiri dari 4 perlakuan dan 3 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah : P0 = pakan yang biasa diberikan peternak setempat (campuran hijauan dalam bahan kering), P1 = jerami padi kering tanpa fermentasi yang digiling halus dengan konsentrat berupa polard ratio 55 : 45 (kandungan nutrisi pada Tabel 1) + molases 100 gr, P2 = P1 + suplemen organik cair 10 cc, dan P3 = P1 + suplemen organik cair 20 cc.

Tabel 1 Kandungan Nutrisi Jerami Padi Kering Tanpa Fermentasi Yang Digiling Halus Dengan Konsentrat Berupa Polard Ratio 55 : 45

Bahan Pakan	BK %	Protein Kasar	Serat Kasar	Lemak Kasar	Energi/ TDN
Jerami padi (55%)	87,5	4,2	32,5	1,5	43,2
Polard (45%)	88,4	17,0	8,8	5,1	70,0
Total	87,98	11,24	19,47	3,49	57,94

Sumber : Standard National Research Council (Sori Basya Siregar, 2008).

Variabel Pengamatan

- a. Pertambahan Bobot Badan (PBB) dihitung dengan rumus

$$PBB = \frac{W_2 - W_1}{t_2 - t_1}$$

Keterangan :

W_1 = Bobot badan awal pengamatan

W_2 = Bobot badan akhir pengamatan

t_1 = Waktu awal pengamatan

t_2 = Waktu akhir pengamatan

Penimbangan bobot badan dilakukan dari awal pengamatan kemudian dilanjutkan setiap 15 hari dan pada akhir pengamatan selama 90 hari. Kemudian dikonversi menjadi pertambahan bobot badan per hari (PBBH).

- b. Konsumsi pakan dihitung dengan menjumlahkan pakan yang habis dimakan setiap selama 90 hari kemudian dikonversi menjadi konsumsi pakan per hari.
- c. Konversi pakan dihitung dengan membagi jumlah bahan kering yang dikonsumsi (gr/hari) dengan pertambahan bobot badan (gr/hari).

Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis statistik menggunakan Analisis Ragam Anova. Selanjutnya apabila diantara perlakuan menunjukkan perbedaan yang sangat nyata atau nyata akan dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Gambaran Umum**

Selama percobaan kondisi suhu dan kelembaban di lokasi percobaan berkisar 26,3 – 30,1° C dan 69 – 70%.

Ternak kambing PE jantan dipergunakan dalam penelitian ini adalah berkisar 107 – 17,4 kg yang dikelompokkan dalam 3 kategori (selanjutnya sebagai ulangan) yaitu berat 10,7 – 12,7 kg (rata-rata 11,53 kg), berat 15,2 – 15,9 kg (rata-rata 15,40 kg) dan berat 15,6 – 17,4 kg (rata-rata 16,48 kg), sehingga rata-rata berat badan awal dari masing-masing perlakuan adalah 14,43kg (P0), 14,50 kg (P1), 14,47 kg (P2), 14,47 kg (P3) yang secara statistik berbeda tidak nyata ($P > 0,05$).

Pemberian pakan diberikan sebanyak 3% dari berat badan dalam bentuk bahan kering untuk perlakuan P1, P2 dan P3, sedangkan pada perlakuan P0 yaitu pakan yang diberikan berupa hijauan segar dari kebiasaan petani setempat yang pemberiannya sebanyak 3% dari berat badan dalam bentuk bahan kering.

Berdasarkan hasil analisis ragam terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) diantara perlakuan pada variabel pengamatan bobot badan akhir, pertambahan bobot badan selama 90 hari, dan pertambahan bobot badan per hari dan pada konversi pakan terjadi perbedaan yang nyata ($P < 0,05$), sedangkan pada konsumsi pakan per hari menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$). Hasil analisis variabel pengamatan sebagaimana yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Sidik Ragam

No	Variabel	Notasi
1	Bobot badan awal (kg)	ns
2	Bobot badan akhir (kg)	**
3	Pertambahan bobot badan selama 90 hari (kg)	**
4	Pertambahan bobot badan per hari (kg)	**
5	Konsumsi pakan per hari (gr)	ns
6	Konversi pakan	*

Keterangan : ** Berbeda sangat nyata ($P < 0,01$)

* Berbeda nyata ($P < 0,05$)

ns Telah berbeda nyata ($P > 0,05$)

Hasil

Hasil analisis dan uji lanjut BNT terhadap data yang diperoleh selama penelitian terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) diantara perlakuan P0, P1, P2 dan P3 pada variabel bobot badan akhir, pertambahan

bobot badan selama 90 hari dan pertambahan bobot badan per hari dan pada konversi pakan terjadi perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). Sedangkan pada variabel konsumsi pakan menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$), sebagaimana yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis dan Uji Lanjut BNT

Variabel	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Bobot badan awal (kg)	14,43 ^a	14,50 ^a	14,47 ^a	14,47 ^a
Bobot badan akhir (kg)	22,73 ^d	22,43 ^{cd}	24,70 ^b	25,77 ^a
Pertambahan bobot badan selama 90 hari (kg)	8,30 ^d	7,93 ^{cd}	10,23 ^b	11,30 ^a
Pertambahan bobot badan per hari (gr)	94,22 ^d	88,15 ^{cd}	113,70 ^b	125,56 ^a
Konsumsi pakan per hari (gr)	519,67 ^a	512,67 ^a	522,67 ^a	526,00 ^a
Konversi pakan	5,71 ^b	6,09 ^b	4,56 ^a	4,17 ^a

Keterangan : Huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$) sampai sangat nyata ($P < 0,01$)

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa bobot badan akhir pada perlakuan P1 (22,43 kg) paling rendah dibandingkan dengan perlakuan P0, P2 dan P3. Bobot badan akhir tertinggi pada perlakuan P3 yaitu 25,77 kg. Berdasarkan analisis dan hasil uji BNT, menunjukkan bahwa perlakuan P3 nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dengan P2 sebesar 4,05%, perbedaan yang sangat nyata antara perlakuan P3 dengan P0 dan P1. Perlakuan P3 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi 13,37% dengan P0 dan 14,89% dengan P1. Perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$) juga antara perlakuan P2 dengan P0 dan P1. Perlakuan P2 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi sebesar 8,67% dengan P0 dan 10,12% dengan P1. Sedangkan antara P0 dengan P1 tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Pada variabel pertambahan bobot badan selama penelitian (90 hari) yang tertera

pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada perlakuan P1 pertambahan bobot badannya paling rendah yaitu sebesar 7,93 kg dan tertinggi pada perlakuan P3 sebesar 11,23 kg. Berdasarkan hasil analisis dan uji lanjut BNT menunjukkan bahwa perlakuan P3 nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi sebesar 10,42% dengan perlakuan P2 dan sangat nyata ($P < 0,01$) sebesar 36,14% dengan perlakuan P0 dan 42,5% dengan perlakuan P1. Demikian juga antara perlakuan P2 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi sebesar 23,25% dengan perlakuan P0 dan 29

dengan perlakuan P1, sedangkan antara P0 dengan P1 berbeda tidak nyata ($P > 0,05$).

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 3, bahwa penambahan bobot badan per hari per ekor yang tertinggi pada perlakuan P3 yaitu sebesar 125,56 gr/hari/ekor dan yang terendah pada perlakuan P1 yaitu sebesar 88,15 gr/hari/ekor. Dari hasil analisis ragam dan uji lanjut BNT menunjukkan bahwa perlakuan P3 nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi 11,36% dengan perlakuan P2 dan antara P3 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dengan P0 dan P1 yang besarnya berturut-turut 33,26% dan 42,43%. Demikian juga halnya pada perlakuan P2 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dengan perlakuan P0 dan P1 sebesar 33,26% dan 42,5%, sedangkan antara perlakuan P0 dengan P1 berbeda tidak nyata ($P > 0,05$).

Pada penelitian ini, ternak kambing yang mengkonsumsi pakan paling banyak adalah pada perlakuan P3 yaitu sebanyak 526,00 gr/hari/ekor dan yang paling sedikit adalah perlakuan P1 yaitu sebanyak 512,6 gr/hari/ekor, namun berdasarkan hasil analisis dan uji BNT tidak terdapat perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) pada semua perlakuan (tabel 2).

Data konversi pakan paling rendah yang ditunjukkan pada tabel 2 adalah pada perlakuan P3 yaitu sebesar 4,17 dan tertinggi pada perlakuan P1 yaitu sebesar 6,09. Setelah dianalisis ragam dan dilakukan uji lanjut BNT maka antara perlakuan P3 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dengan perlakuan P0 dan P1 yaitu sebesar 26,97% dan 31,52%. Demikian juga antara P2 nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dengan perlakuan P0 sebesar 20,14% dan sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dengan perlakuan P1 sebesar 25,12%, sedangkan antara perlakuan P3 dengan P2 dan P1 dengan P1 tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot badan akhir kambing jantan PE pada perlakuan P3 (25,77 kg) nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan P2 (24,70 kg) dan sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan P0 (22,73 kg) dan P1 (22,43 kg). demikian juga terjadi pada perlakuan P2 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dibandingkan perlakuan P0 dan P1, sedangkan antara perlakuan P0 dengan P1

tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Hal ini disebabkan oleh penambahan bobot badan (PBB) harian dan selama 90 hari pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada perlakuan P3 PBBnya sebesar 125,56 gr/hari/ekor dan 11,30 kg/90 hari/ekor nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dibandingkan perlakuan P2 yang besarnya 113,70 gr/hari/ekor dan 10,23 kg/90 hari/ekor, sedangkan antara perlakuan P3 dengan P0 dan P1 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dibandingkan P0 (94,22 kg/hari/ekor dan 8,3 kg/90 hari/ekor) dan P1 (88,15 gr/hari/ekor dan 7,93 kg/90 hari/ekor). Demikian juga PBB pada perlakuan P2 sangat nyata ($P < 0,01$) lebih tinggi dibandingkan P0 dan P1 sedangkan antara P0 dan P1 tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sutardi et al., (1982) bahwa dari hasil penelitiannya pada 18 ekor kambing jantan PE menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan bobot badan harian semakin berat bobot badan akhir kambing jantan PE yang diteliti.

Faktor konversi pakan juga mempengaruhi bobot badan akhir dan penambahan bobot badan. Konversi pakan dihitung dengan membagi jumlah konsumsi pakan per hari per ekor dengan besarnya penambahan bobot badan per hari per ekor. Hasil penelitian selama 90 hari menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) dalam hal jumlah konsumsi pakan per ekor per hari antara perlakuan P0, P1, P2 dan P3. Namun ada kecenderungan konsumsi pakan pada perlakuan P3 lebih banyak dibandingkan dengan perlakuan P0, P1 dan P2. Pada perlakuan P3 jumlah konsumsi pakan yang tertinggi yaitu sebesar 526,0 gr/hari/ekor. Sedangkan pada perlakuan P2 sebesar 522,67 gr/hari/ekor, perlakuan P1 sebesar 512,97 (yang terendah) dan P0 sebesar 519,67 gr/hari/ekor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggunakan jerami padi sebagai pakan dasar yang dilakukan pada ternak kambing dan domba oleh Sitorus (1989) mendapatkan bahwa penambahan daun lamtoro pada jerami padi tidak mempengaruhi konsumsi pakan dalam bentuk bahan kering.

Setelah dihitung dan dianalisis serta dilakukan uji lanjut BNT pada data konversi pakan menunjukkan bahwa pada perlakuan P3 nilai konversi pakannya paling rendah yaitu 4,17 yang nyata ($P > 0,05$) lebih efisien dibandingkan dengan perlakuan P0 (5,71) dan sangat nyata ($P > 0,01$) lebih efisien dengan

perlakuan P1 (6,09). Demikian juga yang terjadi antara perlakuan P2 (4,56) nyata ($P < 0,05$) lebih efisien dibandingkan perlakuan P0 dan sangat nyata ($P < 0,01$) dan lebih efisien dengan perlakuan P1, sedangkan antara perlakuan P3 dengan P2 dan P1 dengan P0 tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Dalam hal ini penggunaan pakan pada perlakuan P3 [pakan jerami padi tanpa fermentasi + konsentrat polard (rasio 55 : 45) + molasses 100 gr + suplemen organik cair SOC 20 cc] paling efisien dalam hal penggunaan pakan yaitu sebesar 4,17 (artinya ternak kambing yang dapat perlakuan pakan P3 tersebut mampu meningkatkan bobot badan 1 kg dengan mengkonsumsi pakan sebanyak 4,17 kg bahan kering) dibandingkan dengan P2 (4,56), P1 (6,09) dan P0 (5,71). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh Sutapa dan Sutadnya (2016) bahwa pemberian SOC 10 cc/hari/ekor pada ternak kambing yang diberikan pakan dasar jeram tanpa fermentasi dengan tepung limbah tauge juga lebih tinggi bobot badan, pertambahan bobot badan harian (PBBH) dan lebih efisien dalam penggunaan pakannya, tapi dari bobot badannya hanya mencapai 22,45 kg/90 hari dan PBBHnya 103,57 gr/ekor/hari.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberian suplemen organik cair (SOC) mampu meningkatkan bobot badan akhir, pertambahan bobot badan dan mengefisienkan penggunaan pakan jerami padi tanpa fermentasi sebagai pakan dasar yang dicampur konsentrat (polard) dengan ratio 55 : 45, artinya SOC sesuai perannya sebagaimana yang tertulis pada Anon., (2011) mampu meningkatkan nafsu makan, mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan produksi daging, sebagai penyeimbang mikroorganisme dalam rumen dan juga mengandung unsur N, P, K, Ca, S, Mg, Mn, Cl, Na, Fe, Cu, Mo dan Zn.

Peningkatan bobot badan, PBBH dan konversi pakan yang sangat efisien ini disebabkan oleh karena SOC yang mengandung unsur nitrogen (N) sebesar 8,6% memberikan kontribusi sebagai sumber protein bagi ternak, karena menurut Budi Haryanto (2012) bahwa senyawa nitrogen dapat menjadi sumber nitrogen non protein (NPN) yang dapat dikonversi menjadi mikroba yang pada gilirannya akan menjadi sumber protein bagi ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penambahan suplemen organik cair (SOC) menunjukkan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) terhadap konversi pakan dan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot badan akhir dan pertambahan bobot badan pada ternak kambing jantan PE, sedangkan jumlah pakan yang dikonsumsi tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$).
2. Penambahan SOC sebanyak 20 cc/ekor/hari pada perlakuan P3 (jerami padi tanpa fermentasi yang digiling halus + konsentrat berupa polard dengan rasio 55 : 45) menunjukkan bobot badan akhir dan pertambahan bobot badan yang tertinggi dan paling efisien menggunakan pakan.
3. Pemberian pakan hijauan dengan kebiasaan peternak setempat berupa campuran hijauan (perlakuan P0) dengan perlakuan P1 (jerami padi tanpa fermentasi yang digiling halus + konsentrat berupa polard) menunjukkan perbedaan yang tidak nyata.

Saran

1. Jerami padi tanpa fermentasi yang digiling halus sebagai pakan dasar dapat diterapkan sebagai pengganti hijauan pakan dan untuk mengoptimalkan bobot badan dan pertambahan bobot badan serta untuk mengefisienkan penggunaan pakan perlu adanya penambahan SOC pada pakannya.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan penambahan berbagai dosis SOC dengan tingkat pemberian pakan sampai *ad lib*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A dan Noerjanto. 1983. Penggunaan jerami padi dalam ran.sum temak; Pengaruhnya pada konsumsi dan berat badan sapi Aceh. Pros. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Puslitbangnak, Bogor. hlm. 37-44.
- Anonimus, 2003. *Data Bali Membangun*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bali. Denpasar.

- Anonimus, 2011. *Suplemen Organik Cair*. PT. Hidup Cerah Sejahtera. Sidoarjo.
- Anonimus, 2015. *Informasi Data Jembrana*. Kominfo. Negara.
- Budi Haryanto. 2012. *Perkembangan Penelitian Nutrisi Ruminansia*. *Wartazoa* 22(4) : 169-177.
- Chuzaemi, S., Soebarinoto dan Sulastri. 1989. *Kecernaan Dan Retensi Nitrogen Pada Kambing Yang Diberi Ransum Basal Jerami Padi Dan Menir Dengan Tambahan Urea Molasses Blok*. Pros. Pertemuan Ilmiah Ruminansia. Jilid 2. Puslitbangnak, Bogor. Hlm. 174-178.
- Haryanto, B. 2003. Jerami padi fermentasi sebagai ransum dasar ruminansia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 25 (3):1-2.
- Pramudyati, S., Narsum, dan A. Djajanegara, 1983. Pengaruh penambahan berbagai konsentrat pada jerami padi dalam ransum sapi. Pros. Pertemuan 1 Ilmiah Ruminansia Besar. Puslitbangnak, Bogor. him. 42-50.
- Sitorus, S. S. 1989. Pemberian jerami padi dengan dan tanpa perlakuan urea pada kerbau yang diberi suplementasi ampas kecap dan molasse. Pros. Pertemuan Ilmiah Ruminansia. Jilid 1. Ruminansia Besar. Puslitbangnak, Bogor. hlm. 52-55.
- Soeyono, M., M.D. Arebui, Soedomo dan H. Hartadi. 1984. Penggunaan Pleurotos Sp. untuk meningkatkan nilai nutrisi jerami padi sebagai pakan domba. Pros. Partemuan Ilmiah Penelitian. Domba dan Kambing di Indonesia. Puslitbangnak, Bogor. hlm. 28-31.
- Sori Bagia Siregar. 2008. *Pengemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta. Edisi Revisi : 74-76.
- Sutapa, I G. dan Sutadnya I N. *Produktivitas Kambing PE Yang Diberikan Jerami Padi Tanpa Fermentasi Dengan Tambahan Tepung Limbah Tauge dan Suplemen Organik Cair*. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 25(2) : 288-295.
- Sutardi, W., Wanalu, R. Jatmika, S.N.O. Swandyastuti, N.A. Sigit dan D. Sasatradipradja. 1982. Efek hidrolisa basa, fermentasi jamiu (*vovariella vovasea*), suplementasi nitogen-sulfur, kalsium-fosfor dan energi-protein terhadap nilai gizi jerami padi. Pros. Seminar Penelitian Peternakan. Puslitbangnak, Bogor. hlm. 360-364.
- Usri, T. R. Ana dan Tarmidi. 1979. Pengaruh penggantian rumput lapangan segar dengan jerami padi kering dalam ransum terdapat pertumbuhan domba. Pros. V Seminar Penelitian dan Penunjang Pengembangan Peternakan. Lembaga Penelitian Peternakan, Bogor. h1m. 112-116.
- Zulbardi, M, A.R. SatEGa.x dan I-W. Mathius. 1983. Jerami padi dengan jagung dan dedak padi sebagai makanan kerbau. Pros. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Puslitbangnak, Bogor. hlm. 33-36.